BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari suatu masalah, salah satunya yaitu masalah matematika. Masalah matematika merupakan suatu persoalan matematika yang dihadapkan kepada seseorang tetapi orang tersebut tidak langsung dapat mencari solusinya (Susanti & Rabbani, 2020). Menurut Rambe & Afri (2020), masalah matematika merupakan persoalan tidak rutin yang tidak memiliki aturan atau hukum tertentu untuk digunakan dalam menemukan solusi atau penyelesaiannya. Masalah matematika juga dapat diartikan sebagai suatu pertanyaan matematika yang memberikan tantangan pada proses pemecahannya karena tidak dapat menggunakan prosedur rutin yang diketahui oleh penjawab pertanyaan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan pemecahan masalah matematika untuk menyelesaikan sebuah masalah matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu kemampuan untuk mendapatkan penjelasan maupun jawaban dari sebuah masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu aktivitas kognitif kompleks yang ditujukan untuk mengatasi masalah yang ada dan dalam penyelesaiannya diperlukan sejumlah strategi (Larasati & Surya, 2020). Menurut Hidayat dkk. (2022), kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu keterampilan siswa agar mampu menggunakan kegiatan matematika dalam memecahkan masalah matematika, masalah dalam ilmu lain, dan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Simbolon dkk. (2019) yang menyatakan bahwa siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika agar dapat melatih diri dalam menyelesaikan masalah di bidang matematika maupun masalah sehari-hari yang sering ditemui oleh siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah hasil penggabungan pengetahuan awal dan pengetahuan baru yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah matematika (Fariha & Ramlah, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulva & Fitri (2022) yang mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah sebuah usaha untuk mengatasi masalah matematika dengan memanfaatkan pemahaman yang telah dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan serta konsep matematika yang telah dimiliki.

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama siswa dalam pembelajaran matematika (Pratiwi & Adirakasiwi, 2022). Kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik dapat memudahkan siswa untuk memahami suatu masalah yang diberikan pada saat pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Permata & Sandri (2020), apabila siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik, maka siswa dapat mengatasi masalah yang bersifat tidak rutin. Selain mengatasi masalah yang bersifat tidak rutin, kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik juga dapat digunakan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rambe & Afri, 2020). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk terus diberikan pengalaman dalam memecahkan masalah-

masalah matematika. Dengan diberikannya pengalaman secara terus menerus, siswa diharapkan dapat berkembang secara utuh mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (An-Nawaf dkk., 2021).

Terdapat beberapa langkah pemecahan masalah matematika, salah satunya yaitu langkah-langkah pemecahan masalah matematika yang dikemukakan oleh George Polya. Menurut Polya (1973), terdapat empat aspek kemampuan pemecahan masalah matematika yang harus dimiliki, yaitu: (1) memahami masalah, (2) membuat rencana penyelesaian masalah, (3) menyelesaikan masalah, dan (4) melakukan evaluasi atau pengecekan kembali. Keempat langkah pemecahan masalah dari Polya ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi siswa untuk melakukan suatu pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sepriyanti dkk. (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan langkah Polya dalam penyelesaian masalah dapat memudahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah. Melalui implementasi dari keempat langkah pemecahan masalah menurut Polya, siswa dipandu untuk memahami suatu masalah sampai tahap menyimpulkan hasil pekerjaan. Pemecahan masalah matematika menggunakan langkah Polya dapat memudahkan siswa karena tertata secara runtut dan praktis (Arifin & Aprisal, 2020). Apabila keempat aspek kemampuan pemecahan masalah matematika tersebut sudah terpenuhi, maka siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik.

Dewasa ini, kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh siswa di Indonesia masih masuk ke dalam kategori rendah (Andayani & Lathifah, 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah

matematika saat ini masih tergolong rendah. Masalah yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon & Sitompul (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang ditunjukkan oleh Kemendikbud Ristek juga memberikan gambaran terkait kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia. Berdasarkan hasil tes PISA tahun 2022 yang mengevaluasi terkait pengetahuan dan keterampilan membaca, matematika, dan sains siswa, Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 80 negara dengan perolehan skor matematika yaitu 366 dari rata-rata 472 (OCDE, 2024). Skor tes PISA tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih rendah (Cahdriyana & Richardo, 2020).

Masalah terkait rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika juga terjadi di kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku. Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru matematika kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku pada tanggal 26 Oktober 2024, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, diantaranya: (1) siswa kurang aktif dalam menggali kemampuan yang dimiliki, (2) siswa memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan (3) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih rendah. Masalah tersebut juga tampak pada saat penulis melakukan observasi langsung pada tanggal 28 Oktober 2024 untuk melihat pembelajaran matematika di kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku. Penulis menemukan bahwa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru siswa masih berpatokan pada rumus serta contoh soal yang diberikan guru sebelumnya. Pada saat siswa belum memahami materi yang dibahas,

siswa tidak aktif untuk bertanya dan menggali informasi mengenai materi yang belum dipahami sehingga pada saat guru memberikan soal siswa belum bisa menuliskan penyelesaian soal dengan tepat. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, tampak bahwa beberapa kelompok hanya mengandalkan satu siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Dari observasi yang penulis lakukan di kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku, penulis juga dapat mengetahui bahwa siswa masih belum mampu untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan oleh guru. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah mengindikasikan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena salah satu indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu mengidentifikasi atau memahami masalah.

Pemberian tes awal kepada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku bertujuan untuk lebih meyakinkan penulis terkait kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Tes awal dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024. Dari tes yang dilakukan terhadap 58 siswa, didapatkan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu 25,07 dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu 70. Dari hasil tes yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Ratna & Yahya (2022), rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang

meliputi minat, kecerdasan, dan gaya kognitif. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan, kurikulum, model pembelajaran, fasilitas, dan guru. Dari faktor-faktor tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Namun pada kenyataannya, dalam pembelajaran konvensional variasi model pembelajaran yang diterapkan guru masih sangat minim. Pembelajaran konvensional kurang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri karena guru menjadi sumber utama pengetahuan siswa (Junior dkk., 2021). Selain penerapan model pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali kemampuannya sendiri, pemberian soal rutin kepada siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi alasan siswa tidak dapat melatih kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimilikinya.

Dari permasalahan yang ditemukan terkait rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku, solusi yang dapat dilakukan yaitu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerapan model pembelajaran *Formulate Share Listen Create* (FSLC) bermuatan masalah matematika terbuka diyakini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa karena bisa merangsang siswa untuk aktif menggali kemampuan yang dimiliki serta dapat memilih strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan pada proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti

penerapan model pembelajaran FSLC lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan pula bahwa penerapan model pembelajaran FSLC menjadikan siswa lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan pada proses pembelajaran. Aktifnya siswa dalam memecahkan masalah matematika mengindikasikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Novela dkk. (2022) dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran FSLC mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan awal yang dimiliki secara individu, bisa berkomunikasi dengan baik, dan aktif dengan teman kelompoknya di bawah bimbingan guru serta dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan lebih mudah di kelas.

Dipilihnya masalah matematika terbuka pada penerapan model pembelajaran FSLC bertujuan agar dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa pada tahap *Share* bisa menghasilkan banyak ide penyelesaian dari anggota kelompok. Menurut Sari (2020), diberikannya masalah matematika terbuka bertujuan untuk mengembangkan pola pikir matematika dalam menyelesaikan masalah. Masalah matematika terbuka adalah jenis masalah yang memiliki banyak penyelesaian atau solusi yang benar. Sejalan dengan hal itu, menurut Purbonugroho dkk., (2020) masalah yang dirumuskan memiliki banyak jawaban benar disebut sebagai soal terbuka. Masalah matematika terbuka mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga siswa lebih tekun dalam mengerjakan tugas dan lebih rutin melakukan evaluasi atau pengecekan kembali hasil pemecahan masalah yang sudah diperoleh. Dengan rutinnya siswa melakukan pengecekan kembali, kemampuan pemecahan

masalah matematika siswa dapat meningkat karena salah satu indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yaitu pengecekan kembali. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran FSLC yang dipadukan dengan masalah matematika terbuka menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka merupakan model pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan berurut, yaitu *Formulate*, *Share*, *Listen*, dan *Create*. Pada tahap *Formulate*, masing-masing siswa akan diberikan masalah matematika terbuka dan siswa secara individu akan diminta untuk merumuskan serta menulis penyelesaian dari masalah tersebut. Pada tahap *Share*, siswa saling tukar pendapat/ide penyelesaian dengan teman kelompoknya. Pada tahap *Listen*, salah satu kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan bersama teman kelompoknya. Sedangkan, kelompok lain yang mencermati penyampaian hasil diskusi akan diminta untuk mencatat persamaan dan juga perbedaan ide-ide yang mereka miliki dengan ide-ide yang sedang disampaikan. Terakhir, pada tahap *Create* setiap kelompok diminta merumuskan dan menuliskan kembali penyelesaian dari masalah yang diberikan dengan mempertimbangkan hasil diskusi kelompok serta penyampaian dari kelompok lain. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Nisa & Selly (2022), model pembelajaran FSLC melibatkan beberapa tahap, yaitu: (1) *Formulate*, yang mencakup kegiatan mencatat informasi terkait tugas, membuat rencana penyelesaian, dan melakukan penyelesaian yang dilakukan secara mandiri, (2) *Share*, yaitu siswa berbagi pendapat dengan kelompoknya, (3) *Listen*, yaitu kelompok mendengarkan pendapat dari kelompok lain dan mencatat persamaan

ataupun perbedaan pendapat, serta (4) *Create*, yaitu siswa berdiskusi untuk mencapai kesimpulan akhir. Pembelajaran dengan menerapkan model FSLC bermuatan masalah matematika terbuka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3 – 4 siswa dalam setiap kelompok (Ruswana, 2019).

Dipilihnya penerapan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Salah satu kelebihan dari penerapan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka terlihat pada tahap *Formulate*. Pada tahap *Formulate*, siswa tidak hanya memikirkan penyelesaian individu tetapi siswa juga harus merumuskan dan menuliskan berbagai kemungkinan penyelesaian yang ada. Dengan menuliskan berbagai kemungkinan penyelesaian yang ada, siswa akan terlatih untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah matematika. Selain itu, pada tahap *Formulate* siswa diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Pada tahap *Create*, siswa dapat menemukan jawaban baru serta siswa dapat menyatukan banyak pendapat sehingga terbentuk kemampuan matematika siswa yang hampir sempurna dan bahkan bisa mencapai sempurna (Puspita Sari dkk., 2020). Penerapan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyampaikan ide yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah. Dengan melakukan pembelajaran melalui kegiatan diskusi bersama kelompok, siswa tidak hanya diharapkan dapat melatih kemampuan akademiknya saja tetapi juga melatih kemampuan sosial yang dimiliki. Oleh karena itu,

penerapan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Tembuku.

Berdasarkan permasalahan di atas, dipandang penting untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Formulate Share Listen Create* Bermuatan Masalah Matematika Terbuka terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tembuku**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.
2. Siswa tidak bisa menyelesaikan suatu masalah matematika tanpa melihat contoh penyelesaian.
3. Guru hanya memberikan masalah rutin dari buku ajar kepada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Tipe masalah matematika terbuka yang diberikan kepada siswa terbatas pada masalah matematika dengan banyak jawaban benar.
2. Materi yang disajikan terbatas pada materi bangun ruang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka, FSLC, dan pembelajaran konvensional?
2. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC?
3. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
4. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka, FSLC, dan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
4. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran FSLC lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah referensi penelitian terutama dalam bidang pendidikan matematika terkait peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka pada proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar matematika siswa, membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, dan mengasah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam penerapan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika

terbuka untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi guru dalam menciptakan pembelajaran menyenangkan yang berpusat pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki model pembelajaran yang digunakan di sekolah dan dapat memberikan pengalaman terkait penerapan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka dalam proses pembelajaran.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian dan istilah-istilah yang digunakan, maka dipandang perlu untuk memberikan gambaran serta memperjelas pengertian mengenai beberapa istilah berikut.

1. Model Pembelajaran FSLC Bermuatan Masalah Matematika Terbuka

Model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka merupakan model pembelajaran yang menggunakan tahapan-tahapan dari model pembelajaran FSLC dengan mengintegrasikan masalah matematika terbuka dalam proses pembelajarannya. Terdapat empat tahapan berurut dalam penerapan model pembelajaran FSLC bermuatan masalah matematika terbuka, yaitu *Formulate*, *Share*, *Listen*, dan *Create*. Pada tahap *Formulate* masing-masing siswa diberikan masalah matematika terbuka yang telah disajikan pada modul ajar dan secara individu diminta untuk merumuskan serta menuliskan kemungkinan penyelesaian-penyelesaian dari masalah tersebut. Pada tahap *Share* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil beranggotakan 3 – 4 orang yang nantinya siswa berdiskusi mengenai penyelesaian-penyelesaian yang telah dirancang pada tahap sebelumnya.

Pada tahap *Listen* diberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk menyampaikan ide-ide penyelesaian yang didapatkan pada saat diskusi. Apabila tidak ada kelompok yang mengajukan diri, guru memilih secara acak kelompok yang akan menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lain bertugas untuk mencatat persamaan serta perbedaan ide yang dimiliki dengan ide yang disampaikan. Pada tahap *Create* siswa diarahkan untuk berdiskusi kembali dalam rangka merumuskan dan menuliskan jawaban akhir dari masalah yang diberikan dengan mempertimbangkan hasil diskusi kelompok dan penyampaian dari kelompok lain.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan untuk menemukan solusi atau jawaban dari suatu masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk menggunakan kegiatan matematika dalam menyelesaikan suatu masalah matematika. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan pada penelitian ini yaitu indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Polya, terdapat empat aspek kemampuan pemecahan masalah matematika, yaitu: (1) memahami masalah, (2) membuat rencana penyelesaian masalah, (3) menyelesaikan masalah, dan (4) melakukan evaluasi atau pengecekan kembali. Pengambilan data kemampuan pemecahan masalah matematika dilakukan dengan memberikan tes uraian kemampuan pemecahan masalah matematika kepada kelompok sampel. Pemberian tes ini akan dilakukan sebagai *post test* kepada kelompok sampel.